

BAB 1

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah pilar utama dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks, terutama dalam konteks globalisasi yang terus berkembang. Globalisasi tidak hanya mengubah cara kita berinteraksi dan berkomunikasi, tetapi juga membawa perubahan mendalam dalam ekonomi global serta teknologi informasi dan komunikasi. Dalam era ini, masyarakat mengharapkan sistem pendidikan untuk tidak hanya menghasilkan individu yang kompeten secara akademis, tetapi juga memiliki keterampilan praktis, kecakapan sosial, dan pemahaman yang mendalam tentang dinamika global (Kurdi, 2023).

Teknologi, sebagai salah satu pilar utama globalisasi, telah mengubah cara kita belajar dan mengajar. Siswa saat ini tidak hanya perlu menguasai pengetahuan teoritis, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perangkat teknologi terbaru dan memanfaatkannya untuk pembelajaran yang efektif. Kurikulum yang inklusif dan responsif terhadap perkembangan teknologi menjadi kunci untuk memastikan bahwa pendidikan memberikan nilai tambah yang relevan bagi para siswa (Hapudin, 2021).

Selain itu, globalisasi juga membuka akses yang lebih luas terhadap pasar kerja global. Pendidikan harus mempersiapkan generasi muda untuk bersaing dalam lingkungan kerja yang semakin kompetitif dan beragam. Ini memerlukan pengembangan keterampilan seperti kemampuan berbahasa asing, keterampilan komunikasi lintas budaya, dan keterampilan kolaborasi yang efektif dalam tim multikultural.

Aspek lain dari pendidikan yang relevan adalah pembangunan karakter dan nilai-nilai moral yang kuat. Di tengah arus informasi yang melimpah dan nilai-nilai yang berubah-ubah, pendidikan harus menjadi landasan untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga etis dan bertanggung jawab. Inisiatif pendidikan karakter yang mempromosikan nilai-nilai seperti integritas, empati, dan kepemimpinan akan membantu membangun masyarakat yang lebih baik di masa depan (Ryan Effendi et al., 2024).

Tantangan ini memerlukan peran aktif dari para pendidik dan stakeholder pendidikan lainnya dalam mengembangkan strategi pendidikan yang adaptif dan inklusif. Pendidikan harus menjadi alat untuk memperkuat kemampuan individu

untuk beradaptasi dengan perubahan yang cepat dan kompleks, serta menjadi landasan untuk inovasi dan kemajuan sosial.

Dengan demikian, pendidikan yang berorientasi pada hasil yang lebih luas dan berkelanjutan bukan hanya tentang memenuhi kebutuhan pasar kerja saat ini, tetapi juga tentang mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan yang belum terlihat di masa depan. Dengan membangun fondasi yang kuat dalam pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang relevan dengan era global, pendidikan dapat menjadi kekuatan positif yang membawa perubahan dan kemajuan dalam masyarakat global yang semakin terhubung (Sudarsana, 2015).

Dalam upaya mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan global yang semakin kompleks, peran pemerintah sangatlah penting. Pemerintah bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang responsif terhadap perubahan zaman dan memastikan bahwa setiap individu memiliki akses ke pendidikan berkualitas yang relevan dengan kebutuhan global serta mempertahankan nilai-nilai lokal budaya mereka.

Salah satu langkah paling signifikan yang diambil pemerintah adalah melakukan reformasi dalam kurikulum pendidikan. Kurikulum yang terus diperbaharui bertujuan untuk mengintegrasikan kebutuhan global dengan nilai-nilai lokal. Ini berarti tidak hanya memperkenalkan siswa pada konsep-konsep dan teknologi terbaru yang diperlukan untuk bersaing di pasar kerja global, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka tentang budaya, sejarah, dan identitas lokal mereka. Dengan cara ini, pendidikan tidak hanya menjadi alat untuk meningkatkan kompetensi akademis, tetapi juga untuk membangun rasa identitas dan kebanggaan nasional (Mesra & Salem, 2023).

Reformasi kurikulum juga bertujuan untuk meningkatkan relevansi materi pelajaran dengan dunia nyata, sehingga siswa dapat menghubungkan apa yang mereka pelajari di kelas dengan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari dan di tempat kerja. Pemerintah bekerja sama dengan pakar pendidikan, industri, dan masyarakat sipil untuk merancang kurikulum yang tidak hanya mengajarkan keterampilan intelektual, tetapi juga keterampilan praktis seperti keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah.

Selain itu, pemerintah juga memperhatikan keadilan akses terhadap pendidikan. Ini termasuk memastikan bahwa pendidikan berkualitas tersedia dan terjangkau bagi semua lapisan masyarakat, termasuk di daerah terpencil dan untuk

kelompok minoritas. Inisiatif ini bertujuan untuk mengurangi kesenjangan pendidikan yang ada dan memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan yang setara untuk mengembangkan potensi mereka (Pujiastuti, 2023).

Pemerintah juga berperan dalam memberikan dukungan dan pelatihan kepada para pendidik agar mereka dapat mengimplementasikan kurikulum baru dengan efektif. Ini mencakup pelatihan dalam menggunakan teknologi pendidikan, pengembangan kurikulum lokal yang relevan, dan membangun keterampilan kepemimpinan dalam mengelola perubahan dalam sistem pendidikan (Suryaningsih & Purnomo, 2023).

Secara keseluruhan, reformasi kurikulum pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah merupakan langkah proaktif untuk menjawab tuntutan globalisasi sambil mempertahankan keunikan budaya dan identitas nasional. Dengan membangun fondasi pendidikan yang kokoh dan inklusif, pemerintah dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi masa depan yang dinamis dan global.

Selain melakukan reformasi dalam kurikulum pendidikan, pemerintah juga mengarahkan perhatiannya pada pengembangan media pendidikan yang inovatif. Integrasi teknologi dalam pembelajaran telah menjadi fokus utama, karena teknologi tidak hanya memfasilitasi akses terhadap informasi, tetapi juga meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses belajar mengajar di berbagai tingkat pendidikan.

Pemerintah mengambil langkah-langkah konkret untuk memanfaatkan teknologi dalam pendidikan dengan mengembangkan platform daring, aplikasi pembelajaran interaktif, dan sumber daya digital lainnya. Hal ini tidak hanya bertujuan untuk memperluas akses terhadap materi pembelajaran, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan cara yang lebih interaktif dan terintegrasi (Wibowo, 2023).

Penggunaan platform daring memungkinkan siswa dan guru untuk mengakses bahan pembelajaran dari mana saja dan kapan saja, mengatasi pembatasan geografis dan waktu dalam pembelajaran tradisional. Ini memberikan fleksibilitas yang besar bagi siswa untuk belajar sesuai dengan ritme dan gaya belajar masing-masing, sambil memungkinkan guru untuk menyediakan konten pendidikan yang lebih beragam dan terukur.

Aplikasi pembelajaran interaktif menjadi sarana yang efektif dalam membangun keterlibatan siswa dalam proses belajar. Fitur-fitur seperti kuis interaktif, simulasi, dan video pembelajaran tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga memungkinkan siswa untuk lebih mendalam pemahaman mereka terhadap materi pelajaran yang diajarkan.

Selain itu, sumber daya digital seperti e-book, video pembelajaran, dan perangkat lunak pendukung juga diperkenalkan dalam lingkungan pembelajaran untuk menyediakan konten yang lebih dinamis dan mendukung pengajaran yang berbasis bukti. Guru dapat menggunakan teknologi ini untuk mengilustrasikan konsep-konsep yang kompleks dengan lebih visual dan memfasilitasi kolaborasi antar siswa dalam proyek-proyek berbasis teknologi.

Pemerintah juga mendukung pelatihan bagi pendidik dalam penggunaan teknologi pendidikan, memastikan bahwa mereka dapat mengintegrasikan alat-alat digital ini secara efektif ke dalam pengajaran mereka. Ini mencakup pemahaman tentang bagaimana memilih dan mengevaluasi sumber daya digital yang tepat, serta cara mengelola pembelajaran berbasis teknologi dalam kelas yang beragam (Lestari & Kurnia, 2023).

Secara keseluruhan, pendekatan pemerintah terhadap pengembangan media pendidikan inovatif mencerminkan komitmen untuk memodernisasi sistem pendidikan dan mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan global. Dengan memanfaatkan potensi teknologi, pemerintah berharap untuk meningkatkan akses, kualitas, dan relevansi pendidikan bagi semua anak-anak di negara ini, sehingga mereka dapat berkembang menjadi individu yang terampil, adaptif, dan siap bersaing di era digital yang terus berkembang.

Proses belajar mengajar telah mengalami transformasi yang signifikan, terutama dengan adopsi pendekatan berpusat pada siswa atau student-centered learning. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran, di mana mereka didorong untuk membangun pengetahuan mereka sendiri melalui eksplorasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah (Hariyadi et al., 2023).

Salah satu aspek utama dari student-centered learning adalah pendorongannya terhadap siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga didorong untuk mencari informasi sendiri, mengajukan pertanyaan, dan mengeksplorasi topik-topik yang menarik bagi mereka. Dengan cara ini, mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga

mengembangkan keterampilan kritis seperti kemampuan untuk berpikir mandiri dan mengambil inisiatif dalam belajar.

Kolaborasi juga menjadi elemen kunci dalam student-centered learning. Siswa diajak untuk bekerja sama dalam kelompok atau tim untuk menyelesaikan tugas atau proyek, menggabungkan berbagai perspektif dan keterampilan untuk mencapai tujuan bersama. Ini tidak hanya mengembangkan keterampilan sosial dan kolaboratif, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk bekerja dalam lingkungan kerja yang timbal balik dan multikultural di masa depan.

Pendekatan student-centered learning tidak hanya mengubah peran siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga mengharuskan perubahan signifikan dalam peran guru. Guru tidak lagi hanya bertindak sebagai penyampai informasi yang otoritatif, tetapi lebih sebagai fasilitator pembelajaran yang bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memotivasi setiap siswa (Mazrur, 2023).

Peran utama guru dalam pendekatan ini adalah sebagai fasilitator. Mereka tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berperan dalam mengarahkan siswa untuk aktif terlibat dalam pembelajaran mereka sendiri. Guru bertugas untuk mendukung siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri dengan cara menginspirasi, memberikan arahan, dan menawarkan bimbingan yang dibutuhkan.

Selain itu, guru juga berfungsi sebagai sumber umpan balik yang konstruktif. Mereka memberikan evaluasi terhadap kinerja siswa, membantu mereka untuk memperbaiki kelemahan dan mengembangkan kekuatan mereka. Umpan balik ini tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan non-akademis seperti keterampilan kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah.

Guru dalam pendekatan ini juga berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan terbuka. Mereka mengupayakan agar setiap siswa merasa dihargai dan didukung dalam proses pembelajaran. Lingkungan yang mendukung ini memberikan ruang bagi siswa untuk bereksperimen, mengambil risiko dalam pembelajaran, dan mengembangkan kepercayaan diri mereka (Ixfina, 2024).

Selain memberikan materi pelajaran, guru juga bertanggung jawab untuk mengelola dinamika kelas dan memfasilitasi interaksi antara siswa. Mereka mendorong kolaborasi antar siswa, memfasilitasi diskusi yang mendalam, dan mempromosikan pemikiran kritis serta refleksi diri.

Dengan mengubah peran mereka menjadi fasilitator pembelajaran yang berfokus pada siswa, guru membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan, berarti, dan pribadi bagi setiap siswa. Hal ini tidak hanya meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran, tetapi juga membantu mereka untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk sukses dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka di masa depan.

Selain Dalam pendekatan student-centered learning, evaluasi dan penilaian mengalami transformasi yang signifikan untuk mencerminkan fokus pada pemahaman mendalam dan penerapan pengetahuan yang lebih luas. Proses evaluasi tidak lagi hanya bertujuan untuk mengukur seberapa banyak informasi yang siswa bisa ingat atau hafal, tetapi lebih pada seberapa baik mereka memahami konsep dan mampu mengaplikasikannya dalam konteks yang berbeda.

Pendekatan ini menempatkan penekanan pada kemampuan siswa untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang materi pelajaran. Evaluasi tidak hanya mempertimbangkan hasil akhir, tetapi juga proses belajar siswa dalam mencapai pemahaman tersebut. Guru menggunakan berbagai bentuk evaluasi, termasuk proyek, penugasan, dan ujian, yang dirancang untuk mengukur pemahaman konseptual dan kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi nyata (Magdalena et al., 2024).

Selain itu, penilaian dalam student-centered learning juga menekankan pada kemampuan siswa untuk menghasilkan solusi kreatif terhadap masalah dan berkomunikasi secara efektif. Siswa diuji tidak hanya dalam kemampuan akademis mereka, tetapi juga dalam keterampilan non-akademis yang penting seperti kemampuan berpikir kritis, berkolaborasi, dan berkomunikasi dengan jelas dan persuasif.

Metode penilaian yang digunakan dalam pendekatan ini dapat mencakup presentasi proyek, portofolio hasil kerja, diskusi kelompok, atau penugasan berbasis masalah. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kemajuan belajar siswa serta kemampuan mereka dalam mengaplikasikan pengetahuan dalam berbagai konteks (Akbar et al., 2023).

Dengan demikian, pendekatan evaluasi yang berpusat pada pemahaman mendalam dan penerapan pengetahuan dalam student-centered learning tidak hanya membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang materi pelajaran, tetapi juga mempersiapkan mereka dengan keterampilan yang relevan

untuk menghadapi tantangan di dunia nyata. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan untuk tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga yang siap untuk menghadapi perubahan dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat global yang terus berubah.

Penerapan pendekatan berpusat pada siswa tidak hanya bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan bagi siswa saat ini, tetapi juga untuk mempersiapkan mereka menghadapi dunia yang terus berubah dengan cepat di masa depan. Dengan menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, pendekatan ini mengembangkan berbagai keterampilan kunci yang esensial untuk keberhasilan pribadi dan profesional mereka (Wardani, 2023).

Kemampuan berpikir kritis adalah salah satu aspek utama yang ditekankan dalam pendekatan ini. Siswa didorong untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga untuk mengevaluasi, menganalisis, dan menyintesis informasi dengan kritis. Ini membantu mereka mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan yang informasional dan rasional dalam berbagai situasi, serta untuk menghadapi tantangan kompleks dalam kehidupan mereka.

Selain berpikir kritis, pendekatan berpusat pada siswa juga mempromosikan keterampilan kolaboratif. Siswa diajak untuk bekerja sama dalam tim, menghargai berbagai perspektif, dan belajar dari pengalaman kolektif. Kemampuan untuk bekerja dalam tim dan berkolaborasi dengan orang lain merupakan keterampilan yang sangat dihargai dalam dunia profesional modern yang sering kali membutuhkan kerja sama lintas disiplin dan lintas budaya (Suleman, 2024).

Selain itu, pendekatan ini juga mengembangkan kemampuan siswa untuk belajar secara mandiri. Mereka didorong untuk mengambil inisiatif dalam pencarian pengetahuan, mengelola waktu mereka sendiri, dan mengidentifikasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajar mereka. Ini mempromosikan sikap mandiri dan keinginan untuk terus belajar sepanjang hidup, yang sangat penting dalam menghadapi perubahan yang cepat di era digital saat ini.

Pembelajaran yang berpusat pada siswa juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kepercayaan diri mereka. Ketika mereka aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan diberi kesempatan untuk bereksperimen dan belajar dari kesalahan, mereka merasa lebih percaya diri dalam kemampuan mereka untuk menghadapi tantangan baru dan mencapai tujuan mereka (Kelana & Wardani, 2021).

Secara keseluruhan, pendekatan berpusat pada siswa tidak hanya menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan, tetapi juga membangun fondasi yang kuat bagi kesuksesan pribadi dan profesional siswa di masa depan. Ini membekali mereka dengan keterampilan kritis, kolaboratif, dan mandiri yang diperlukan untuk menjadi pemimpin yang inovatif dan adaptif dalam masyarakat global yang terus berubah. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya mempersiapkan siswa untuk berhasil dalam ujian akademis, tetapi juga untuk menghadapi tantangan yang lebih besar dan mengambil peran aktif dalam menciptakan masa depan yang lebih baik.

Perspektif para ahli tentang makna pendidikan memberikan wawasan yang berharga mengenai tujuan dan nilai dari proses pendidikan itu sendiri. Menurut Ki Hajar Dewantara, seorang tokoh pendidikan di Indonesia, pendidikan tidak sekadar berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan dari guru kepada siswa. Lebih dari itu, pendidikan adalah proses yang kompleks yang juga bertujuan untuk membentuk karakter dan mengembangkan potensi yang ada pada setiap individu (Triwiyanto, 2021).

Pandangan ini menekankan pentingnya pendidikan dalam memberdayakan anak-anak dan remaja untuk menjadi manusia yang utuh, memiliki pemahaman yang mendalam tentang diri mereka sendiri serta dunia di sekitarnya. Ki Hajar Dewantara memandang pendidikan sebagai sarana untuk mengaktualisasikan potensi internal siswa, baik dari segi intelektual, emosional, maupun sosial.

Dalam perspektif ini, pendidikan bukan hanya tentang pencapaian akademis semata, tetapi juga tentang pengembangan nilai-nilai moral, karakter, dan kepribadian yang kuat. Ki Hajar Dewantara percaya bahwa pendidikan yang holistik dan menyeluruh akan membantu siswa mengembangkan kualitas diri yang diperlukan untuk menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi dan bertanggung jawab (Noventue et al., 2024).

Semangat untuk memberdayakan anak-anak dan remaja ini juga tercermin dalam konsep pendidikan yang inklusif, yang mengakui keberagaman potensi dan kebutuhan setiap individu. Ki Hajar Dewantara mempromosikan pendidikan yang tidak hanya mengejar pencapaian akademis, tetapi juga memperhatikan perkembangan keseluruhan siswa secara holistik (Hidayat & Machali, 2012).

Dengan demikian, pandangan Ki Hajar Dewantara memberikan inspirasi yang kuat bagi pendidikan modern yang berorientasi pada pembentukan karakter dan

pengembangan potensi setiap siswa. Ini menegaskan bahwa pendidikan yang efektif dan berarti tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga emosional, sosial, dan moral dari setiap individu. Dengan demikian, pendidikan diharapkan dapat menjadi pendorong utama dalam membentuk generasi muda yang siap menghadapi tantangan global dengan keyakinan diri dan kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat dan dunia di sekitarnya.

Di sisi lain, perspektif hukum, seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989, menggarisbawahi pentingnya pendidikan sebagai usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik agar siap menghadapi peran mereka di masa depan. Ini mencakup tidak hanya aspek akademik, tetapi juga pengembangan kompetensi sosial, keterampilan berpikir kritis, dan kesiapan untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat dan dunia global.

Ahmad D. Marimba, dalam pandangannya tentang peran pendidikan agama, menyoroti pentingnya memahami fitrah manusia dan memberikan bimbingan yang tepat agar individu dapat mencapai potensi maksimalnya. Bagi Marimba, pendidikan agama tidak sekadar menjadi bagian dari kurikulum formal, tetapi lebih sebagai fondasi yang mendalam untuk pembangunan moral dan spiritual yang mendukung pertumbuhan holistik individu (Nasarudin et al., 2024).

Pandangan Marimba mencerminkan pemahaman bahwa manusia memiliki fitrah atau kodrat yang mendasari eksistensinya. Pendidikan agama, menurutnya, membantu siswa untuk memahami dan mengembangkan potensi mereka berdasarkan fitrah ini. Ini mencakup pemahaman tentang nilai-nilai moral yang baik, etika dalam berperilaku, dan tanggung jawab sosial yang harus diemban sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh lagi, pendidikan agama dalam pandangan Marimba bukan hanya tentang aspek moral dan etika, tetapi juga tentang dimensi spiritual. Hal ini mencakup pengenalan terhadap nilai-nilai spiritual yang dapat memperkuat kekuatan internal individu dalam menghadapi tantangan hidup. Pendidikan agama di sini berperan dalam membimbing siswa untuk menjalani kehidupan dengan penuh makna, memiliki rasa keterhubungan yang lebih dalam dengan sesama manusia dan Tuhan (Minarti, 2022).

Pendekatan Marimba menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak boleh dipisahkan dari pendidikan umum lainnya; sebaliknya, harus diintegrasikan secara holistik ke dalam pengalaman pendidikan siswa. Hal ini memastikan bahwa

pendidikan tidak hanya mempersiapkan siswa dengan pengetahuan akademis dan keterampilan praktis, tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang memiliki integritas moral, kesadaran spiritual, dan kesiapan untuk berkontribusi positif dalam masyarakat.

Dengan demikian, kontribusi Ahmad D. Marimba dalam memahami peran pendidikan agama tidak hanya relevan bagi pengembangan karakter siswa, tetapi juga dalam membangun fondasi moral dan spiritual yang kuat bagi individu dan masyarakat secara luas. Pendekatannya menyoroti pentingnya menjaga keseimbangan antara pendidikan akademis dan nilai-nilai keagamaan yang menjadi landasan bagi pembentukan pribadi yang utuh dan berdaya (Aulya, 2024).

Dalam konteks ini, pendidikan di Indonesia terus beradaptasi dan berkembang mengikuti dinamika global dan lokal. Tantangan dan peluang baru muncul seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan sosial. Oleh karena itu, penting untuk terus mengembangkan sistem pendidikan yang responsif dan inklusif, yang tidak hanya mencetak generasi yang cerdas secara akademik tetapi juga tangguh secara moral dan siap berkontribusi dalam masyarakat yang semakin kompleks.

Dengan terus melakukan evaluasi dan inovasi, pendidikan dapat menjadi pendorong utama dalam menciptakan masa depan yang lebih baik bagi Indonesia. Kolaborasi antara pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat umumnya akan menjadi kunci keberhasilan dalam memenuhi tuntutan zaman yang terus berubah ini.

Peran pendidikan dalam membangun manusia Indonesia yang berkualitas telah diatur secara jelas dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang ini menetapkan bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi yang sangat penting dalam mengembangkan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat. Tujuan utamanya adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang berdemokratis dan bertanggung jawab (Indonesia, 2003).

Pendidikan di Indonesia, sebagaimana yang diamanatkan oleh undang-undang tersebut, juga bertujuan untuk menghasilkan individu yang mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat dan negara. Ini mencakup aspek-aspek penting seperti moralitas, kesehatan, kecerdasan, keterampilan, dan kemandirian. Selain itu,

pendidikan juga diharapkan mampu menjadikan peserta didik sebagai agen perubahan yang dapat beradaptasi dan berinovasi dalam menghadapi dinamika zaman yang terus berubah.

Namun demikian, dalam konteks implementasi teori-teori pendidikan, Indonesia banyak mengadopsi teori-teori yang berasal dari luar negeri. Hal ini mencerminkan tantangan dalam mengembangkan sistem pendidikan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan lokal, sambil tetap mengintegrasikan nilai-nilai global yang relevan. Para pendidik memiliki peran krusial dalam menyampaikan teori-teori ini kepada peserta didik dengan cara yang dapat diresapi dan diterapkan secara konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan teori-teori pendidikan ini juga perlu disesuaikan dengan kondisi sosial, budaya, dan ekonomi di Indonesia. Keberhasilan sebuah teori pendidikan tidak hanya dinilai dari seberapa baik teori itu dijalankan, tetapi juga sejauh mana teori tersebut mampu memberikan dampak positif dalam menghasilkan individu yang berkualitas dan mampu bersaing di tingkat global.

Dalam upaya mengatasi tantangan ini, pemerintah terus melakukan berbagai reformasi dan peningkatan kualitas pendidikan. Ini termasuk revisi kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman, peningkatan kualitas pendidik melalui pelatihan dan pengembangan profesionalisme, serta penggunaan teknologi pendidikan untuk mendukung proses belajar mengajar yang efektif.

Pendidikan di Indonesia juga diwarnai oleh beragam teori dan pendekatan pendidikan yang terus berkembang. Mulai dari teori pembelajaran konvensional hingga pendekatan yang lebih progresif seperti pembelajaran berbasis proyek atau pembelajaran kolaboratif. Semua ini bertujuan untuk mengoptimalkan potensi peserta didik dalam mencapai prestasi akademik sekaligus mengembangkan keterampilan sosial, kritis, dan kreatif yang mereka perlukan di masa depan.

Dalam menghadapi masa depan yang penuh tantangan, pendidikan di Indonesia harus terus bertransformasi. Menghadirkan pendidikan yang tidak hanya mengutamakan akademik tetapi juga mengembangkan karakter, kepemimpinan, dan kepedulian sosial merupakan hal yang sangat penting. Dengan demikian, pendidikan akan menjadi pilar utama dalam membangun manusia Indonesia yang berkualitas dan mampu menghadapi dinamika global dengan percaya diri dan kompeten.

Keberhasilan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang efektif harus memfasilitasi komunikasi dua arah

antara pendidik dan peserta didik, di mana tujuannya adalah untuk mengembangkan kreativitas berpikir peserta didik sehingga mereka mampu mengkonstruksi pengetahuan baru dengan baik. Hal ini penting sebagai upaya untuk meningkatkan penguasaan mereka terhadap materi pembelajaran (Kelana & Wardani, 2021).

Pembelajaran yang aktif dan kontekstual akan mencapai hasil yang maksimal apabila didukung dengan media, metode, alat, dan bahan yang sesuai dan memadai. Di era teknologi yang terus berkembang ini, berbagai bentuk media digital, alat pembelajaran interaktif, dan berbagai bahan pendukung lainnya menjadi semakin penting dan relevan dalam mendukung proses pembelajaran.

Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan memberikan peluang besar untuk meningkatkan interaktivitas, aksesibilitas, dan efisiensi dalam belajar mengajar. Berbagai platform daring, aplikasi pembelajaran, serta sumber daya digital lainnya dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan menarik bagi peserta didik. Misalnya, video pembelajaran, simulasi interaktif, dan permainan edukatif dapat memperkaya pengalaman belajar mereka, sehingga tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga memotivasi mereka untuk aktif dalam pembelajaran.

Selain itu, penggunaan teknologi juga memungkinkan adaptasi kurikulum dan metode pengajaran sesuai dengan gaya belajar individual peserta didik. Dengan adanya teknologi, pendidik dapat lebih mudah menyesuaikan strategi pengajaran untuk memenuhi kebutuhan dan minat siswa secara lebih personal. Ini penting mengingat bahwa setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda, dan pendekatan yang beragam dapat membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran mereka.

Namun demikian, penggunaan teknologi dalam pendidikan juga menghadapi tantangan, seperti aksesibilitas infrastruktur digital yang merata, ketersediaan konten pendidikan yang berkualitas, serta pelatihan yang memadai bagi pendidik untuk memanfaatkan teknologi secara optimal. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan stakeholder terkait perlu bekerja sama untuk mengatasi tantangan ini agar manfaat teknologi dalam pendidikan dapat dirasakan secara merata di seluruh wilayah Indonesia.

Perkembangan media digital, alat, dan bahan pendukung dalam pembelajaran tidak hanya mengubah cara kita mengajar dan belajar, tetapi juga membuka peluang baru dalam meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan. Dengan terus

berinovasi dan mengadaptasi teknologi yang tepat, pendidikan Indonesia dapat lebih siap menghadapi tantangan global dan mempersiapkan generasi muda untuk menjadi pemimpin masa depan yang kompeten dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, pembelajaran yang efektif di era digital membutuhkan integrasi yang cerdas antara teknologi dan praktik pendidikan yang terbukti. Hal ini akan memastikan bahwa setiap peserta didik tidak hanya menguasai materi kurikulum, tetapi juga memperoleh keterampilan kritis dan kreatif yang mereka perlukan untuk berhasil dalam masyarakat yang semakin kompleks dan terhubung secara global.

Kegiatan belajar mengajar merupakan proses kompleks yang bertujuan untuk membawa perubahan perilaku yang diinginkan pada peserta didik. Keberhasilan dalam mencapai tujuan tersebut sangat tergantung pada keputusan yang tepat dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang efektif.

Mengajar tidak sekadar tentang menyampaikan informasi; belajar juga bukanlah hasil otomatis dari proses pemberian informasi kepada siswa. Proses belajar membutuhkan keterlibatan aktif mental dan kerja keras dari siswa itu sendiri. Hanya dengan penjelasan dan demonstrasi tidak cukup untuk mencapai pemahaman yang mendalam dan langgeng pada materi pelajaran. Yang dapat menghasilkan pembelajaran yang berkesinambungan adalah keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar.

Melvin Silberen dalam bukunya "Active Learning: 101 Cara Siswa Belajar Aktif" menekankan bahwa siswa belajar secara aktif melalui berbagai aktivitas, seperti mengerjakan tugas-tugas, menggunakan otak untuk memproses informasi, mengeksplorasi gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh. Belajar aktif ini tidak hanya melibatkan fisik mereka (seperti meninggalkan tempat duduk dan bergerak bebas), tetapi juga melibatkan keterlibatan mental yang mendalam dan kreatif.

Pendekatan belajar aktif ini memungkinkan siswa untuk menjadi lebih gesit, antusias, dan penuh semangat dalam proses pembelajaran. Mereka diajak untuk berpikir secara kritis, berkolaborasi dengan teman-teman mereka, dan mengambil inisiatif dalam mengeksplorasi materi pembelajaran. Aktivitas-aktivitas seperti diskusi kelompok, simulasi, eksperimen, dan proyek berbasis masalah menjadi metode yang efektif untuk merangsang pemikiran kreatif dan solusi inovatif dari siswa.

Selain itu, lingkungan belajar yang mendukung juga berperan penting dalam memfasilitasi belajar aktif. Fasilitas kelas yang memungkinkan siswa untuk bekerja secara kolaboratif, akses terhadap teknologi pendukung pembelajaran, dan dukungan dari pendidik yang terlatih menjadi faktor penentu dalam keberhasilan implementasi belajar aktif.

Namun demikian, tantangan dalam menerapkan pendekatan belajar aktif termasuk mempersiapkan kurikulum yang sesuai, memastikan bahwa semua siswa terlibat secara merata, serta memberikan dukungan dan bimbingan yang tepat kepada siswa dalam proses belajar mereka. Pendidik perlu menjadi fasilitator yang efektif dalam mengarahkan proses belajar siswa tanpa menghilangkan ruang bagi kreativitas dan eksplorasi individual.

Dengan mengadopsi pendekatan belajar aktif, pendidikan dapat menjadi lebih relevan dan bermakna bagi siswa, sehingga mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan faktual, tetapi juga keterampilan serta kemampuan untuk berpikir mandiri dan kritis. Inisiatif untuk terus mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif dan inklusif akan membantu menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan masa depan dengan percaya diri dan kompeten.

Pengalaman belajar yang efektif seringkali didapat melalui keterlibatan langsung siswa dalam berbagai kegiatan yang memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi lingkungan sekitar, berinteraksi dengan materi pelajaran, berkolaborasi dengan teman sebaya, berdiskusi dengan narasumber, serta memanfaatkan sumber belajar lainnya. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman belajar yang mereka alami.

Salah satu upaya untuk menyempurnakan proses pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran berbasis Project Based Learning (PjBL). Model pembelajaran ini dirancang untuk memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang mendalam dan bermakna, sambil mengembangkan kemampuan untuk memecahkan masalah kompleks yang memerlukan berpikir tingkat tinggi.

Dalam PjBL, siswa diberikan tantangan atau proyek nyata yang relevan dengan konteks kehidupan nyata atau dengan kurikulum yang mereka pelajari. Proyek ini memerlukan siswa untuk melakukan penyelidikan, analisis, dan pemecahan masalah yang melibatkan penerapan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka

pelajari. Proyek dapat berupa pembuatan produk, penyusunan proposal, simulasi, atau solusi untuk masalah sosial atau lingkungan (Mahanal, 2014).

Salah satu keunggulan utama dari PjBL adalah bahwa selain meningkatkan pemahaman akademis, siswa juga mengembangkan keterampilan kritis seperti berpikir analitis, bekerja sama dalam tim, berkomunikasi secara efektif, dan mengelola waktu serta sumber daya. Dengan cara ini, mereka tidak hanya menambah pengetahuan tetapi juga meningkatkan keterampilan yang diperlukan untuk sukses di dunia nyata (Ginanjari et al., 2021).

PjBL juga mendorong siswa untuk mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran mereka sendiri. Mereka belajar untuk mengatur proyek, menetapkan tujuan, merencanakan langkah-langkah yang diperlukan, dan mengevaluasi hasil kerja mereka. Hal ini membangun rasa tanggung jawab dan kemandirian siswa, sambil mengasah kemampuan mereka dalam merancang dan mengelola proyek dengan efektif (Salma & Wathon, 2020).

Namun, implementasi PjBL juga memerlukan pendekatan yang terencana dan dukungan yang memadai dari pendidik. Pendidik berperan sebagai fasilitator yang mendukung dan memandu siswa selama proses pembelajaran. Mereka membantu siswa untuk merumuskan pertanyaan penelitian yang relevan, mengidentifikasi sumber daya yang diperlukan, serta memberikan umpan balik konstruktif untuk memperbaiki kualitas pekerjaan siswa.

Dengan mengintegrasikan PjBL dalam kurikulum, pendidikan dapat menjadi lebih relevan dan bermakna bagi siswa, sekaligus mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan masa depan dengan percaya diri dan kompeten. Model ini tidak hanya membantu siswa untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pelajaran, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat yang mampu beradaptasi dan berkembang dalam lingkungan yang terus berubah (Ramadhan & Hindun, 2023).

Selain itu, dalam konteks pendidikan agama Islam, terdapat tantangan yang semakin kompleks seiring dengan perkembangan zaman. Guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk selalu siap menghadapi perubahan ini dengan tepat dan efektif dalam menyusun materi pembelajaran. Hal ini diperlukan agar mereka dapat menciptakan siswa-siswa yang tidak hanya berkualitas secara akademis tetapi juga mampu menghadapi dinamika perkembangan zaman yang cepat.

Di era saat ini, di mana segala sesuatunya serba instan dan modern, kita juga mengalami kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang seni. Salah satu bentuk seni yang sangat dihargai adalah kaligrafi. Keindahan kaligrafi tidak hanya terletak pada hasil akhirnya, tetapi juga dalam proses pembuatannya yang membutuhkan tingkat ketelitian yang tinggi.

Kaligrafi merupakan karya seni tinggi yang memiliki nilai estetika dan spiritual yang mendalam dalam tradisi Islam. Proses pembuatannya melibatkan keahlian dan perhatian yang intens terhadap detail-detail kecil, seperti bentuk huruf, penekanan, dan harmoni visual keseluruhan. Melalui latihan dan dedikasi yang tinggi, para seniman kaligrafi mampu menciptakan karya yang tidak hanya indah secara visual tetapi juga memancarkan nilai-nilai dan makna spiritual yang dalam.

Studi yang dilakukan oleh Harun & Katutu (2014) menyoroti pentingnya kaligrafi dalam konteks seni Islam. Mereka menekankan bahwa keindahan sebuah karya kaligrafi tidak hanya dinilai dari hasil akhirnya tetapi juga dari proses kreatif dan spiritual yang terlibat dalam pembuatannya. Setiap goresan pena atau kuas tidak hanya mencerminkan keterampilan teknis tetapi juga ekspresi dari kecintaan dan penghargaan terhadap nilai-nilai Islam.

Dalam pendidikan agama Islam, pengenalan terhadap seni kaligrafi bukan hanya sebagai bentuk apresiasi estetika tetapi juga sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman terhadap nilai-nilai agama. Kaligrafi dapat menjadi sarana edukasi yang kuat dalam memperkenalkan pesan-pesan spiritual dan filosofis Islam kepada generasi muda. Dengan memahami dan menghargai seni kaligrafi, siswa diharapkan dapat mengembangkan rasa keindahan, kesabaran, dan dedikasi dalam mencapai kesempurnaan dalam segala hal yang mereka lakukan (Hasanah & Triastuti, 2024).

Oleh karena itu, penting bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk memanfaatkan kaligrafi sebagai salah satu pendekatan dalam pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan aspek estetika dan kreativitas siswa, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Islam yang kaya dan mendalam. Dengan demikian, pendidikan agama Islam tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan teoritis tetapi juga untuk membentuk karakter dan spiritualitas siswa sehingga mereka siap menghadapi tantangan zaman dengan sikap yang bijak dan komprehensif.

Seiring dengan kemajuan zaman, minat terhadap seni kaligrafi mengalami penurunan yang signifikan. Dampaknya, pengajaran dan pengembangan kaligrafi juga terpengaruh, dengan peluang belajar kaligrafi terbatas pada lingkungan tertentu seperti pondok pesantren dan lembaga khusus. Fenomena ini telah menghambat perkembangan kaligrafi di Indonesia (Jaelani, 2020).

Seni kaligrafi Islam, yang juga dikenal sebagai tulisan indah Al-Quran, merupakan bagian dari pendidikan Islam yang kaya akan nilai-nilai Al-Quran dan As-Sunnah. Pendidikan Islam meliputi berbagai aspek seperti tauhid, ibadah, akhlak, seni budaya, dan lainnya (Imelda, 2018). Dalam sejarah peradaban Islam, kaligrafi memiliki posisi istimewa karena menghadirkan potongan ayat dan hadis dengan keindahan dan kecerdasan estetika yang khas.

Seni kaligrafi Islam, atau yang dikenal sebagai tulisan indah Al-Quran, memegang peranan penting dalam konteks pendidikan Islam karena mencerminkan kekayaan nilai-nilai Al-Quran dan As-Sunnah. Dalam tradisi Islam, pendidikan tidak hanya terbatas pada aspek akademis, tetapi juga mencakup aspek spiritual, moral, dan kultural yang penting untuk pembentukan karakter individu.

Kaligrafi Islam merupakan seni menulis teks-teks suci Al-Quran dan hadis dengan keindahan estetika yang sangat dihargai dalam sejarah peradaban Islam. Penggunaan kaligrafi bukan hanya sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan suci, tetapi juga sebagai ekspresi seni yang memuliakan kata-kata Tuhan dan ajarannya. Hal ini mencerminkan kecintaan umat Islam terhadap Al-Quran sebagai pedoman hidup, serta upaya mereka untuk memuliakan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan.

Dalam konteks pendidikan Islam, seni kaligrafi tidak hanya berfungsi sebagai seni visual yang indah, tetapi juga sebagai sarana untuk mendalami makna-makna spiritual dalam teks-teks suci. Ketika seorang seniman kaligrafi menulis ayat-ayat Al-Quran atau hadis, mereka tidak hanya mengekspresikan keindahan visual tetapi juga menggali makna mendalam dari kata-kata yang mereka tulis.

Selain itu, kaligrafi juga memainkan peran dalam mendidik umat Islam tentang nilai-nilai tauhid (keesaan Allah), ibadah (pengabdian kepada Allah), akhlak (moralitas yang baik), serta aspek seni budaya lainnya. Seni kaligrafi tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis menulis, tetapi juga memperkaya pengalaman spiritual dan estetika umat Islam.

Dalam sejarah peradaban Islam, kaligrafi telah mendapatkan pengakuan sebagai salah satu bentuk seni yang paling dihormati dan dihargai. Para seniman kaligrafi tidak hanya dihargai karena keahlian mereka dalam menulis, tetapi juga karena kemampuan mereka untuk menghadirkan teks-teks suci dengan keindahan yang memberikan dampak emosional dan spiritual yang mendalam pada para pengamatnya.

Dengan demikian, seni kaligrafi Islam bukan hanya merupakan bagian dari warisan budaya dan seni Islam, tetapi juga menjadi sarana pendidikan yang kaya akan nilai-nilai Al-Quran dan As-Sunnah. Melalui keindahannya, kaligrafi Islam tidak hanya memuliakan teks-teks suci, tetapi juga menginspirasi umat Islam untuk menjalani hidup mereka sesuai dengan ajaran Islam yang mulia dan untuk mencari keindahan dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Namun, dalam beberapa dekade terakhir, minat terhadap kaligrafi di kalangan generasi muda mengalami penurunan drastis. Hal ini mengindikasikan adanya tantangan dalam mempertahankan dan mengembangkan seni kaligrafi sebagai bagian penting dari warisan seni dan budaya Islam. Peran pendidikan, khususnya metode pembelajaran seperti pendekatan proyek, dapat memberikan dampak positif dalam memperkenalkan dan mempromosikan kembali keindahan dan makna spiritual dalam kaligrafi kepada siswa SMP (D. E. Putro et al., 2018).

Pendidikan seni kaligrafi tidak hanya sekadar mempelajari teknik-teknik menulis, tetapi juga merupakan cara yang sangat efektif untuk mendalami nilai-nilai agama Islam. Melalui kaligrafi, siswa dapat mengembangkan kepekaan mereka terhadap keindahan, kesabaran, dan ketelitian dalam ekspresi seni yang menggambarkan keagungan Al-Quran dan hadis. Oleh karena itu, pengenalan kembali dan revitalisasi pengajaran kaligrafi dalam kurikulum pendidikan Islam menjadi krusial untuk melestarikan warisan seni dan nilai-nilai Islam di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang cepat.

Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan minat dan pemahaman terhadap seni kaligrafi Islam di kalangan generasi muda perlu didukung secara lebih luas. Hal ini tidak hanya akan memperkaya kehidupan budaya dan seni mereka, tetapi juga akan memperkuat identitas keislaman mereka dan mempersiapkan mereka menjadi warga yang penuh dengan nilai-nilai spiritual dan kultural yang berharga.

Gaya khat dalam seni kaligrafi Islam memang memiliki ciri-ciri yang sangat beragam, mulai dari tebal-tipisnya garis hingga bentuk huruf yang berbeda-beda. Setiap gaya khat mengungkapkan keindahan dan keunikannya sendiri, mencerminkan variasi dalam ekspresi artistik yang diperbolehkan oleh Islam. Namun, dalam konteks pendidikan bagi anak remaja, terkadang hanya satu jenis gaya khat yang dipilih untuk diterapkan.

Menurut Nursalim (2019), dalam praktik pembelajaran kaligrafi untuk anak remaja, sering kali hanya satu gaya khat yang ditekankan. Hal ini dilakukan untuk mempermudah proses pembelajaran dan fokus pada pengembangan keterampilan teknis dalam menulis kaligrafi. Pemilihan satu gaya khat tertentu juga dapat disesuaikan dengan tingkat kesulitan yang sesuai dengan kemampuan siswa serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Pemilihan gaya khat dalam pembelajaran kaligrafi tidak hanya didasarkan pada keindahan estetika visual, tetapi juga mempertimbangkan kemampuan siswa dalam menguasai teknik menulis yang spesifik. Dengan fokus pada satu gaya khat, guru dapat memberikan bimbingan yang lebih mendalam dan terarah kepada siswa untuk mengembangkan keahlian mereka dalam aspek-aspek seperti ketelitian, proporsi, dan harmoni dalam penulisan kaligrafi.

Selain itu, pembelajaran satu gaya khat juga dapat membantu siswa untuk mengembangkan konsistensi dalam praktik kaligrafi mereka. Dengan mengulang dan mengasah keterampilan pada satu gaya khat, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang karakteristik dan teknik yang terlibat dalam gaya khat tersebut. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk menulis dengan jelas dan rapi, serta meningkatkan apresiasi mereka terhadap seni kaligrafi secara keseluruhan.

Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa variasi gaya khat dalam seni kaligrafi Islam menawarkan kekayaan estetika yang luas dan memiliki nilai pendidikan yang mendalam. Guru dapat memperluas eksplorasi siswa dengan memperkenalkan mereka pada berbagai gaya khat seiring dengan perkembangan kemampuan mereka. Dengan cara ini, siswa dapat menghargai dan memahami keindahan serta kompleksitas seni kaligrafi dalam berbagai bentuknya, sambil tetap membangun dasar yang kuat dalam satu gaya khat yang mereka pelajari secara mendalam.

Salah satu jenis gaya khat yang penting dalam tradisi kaligrafi Islam adalah khat Nakshi. Gaya khat Nakshi sering digunakan dalam penulisan naskah-naskah berbahasa Arab karena mudah dibaca. Gaya ini juga sering digunakan dalam penulisan Mushaf Al-Quran karena memiliki bentuk yang indah dan sangat mudah dikenali serta dibaca (Nurul Huda, 2017).

Implementasi jenis khat Nakshi dalam pembelajaran bahasa Arab memiliki nilai penting dalam konteks pendidikan Islam. Dengan mempelajari dan menguasai khat Nakshi, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan menulis secara estetik, tetapi juga mendalami keindahan dan makna spiritual dalam tulisan Arab yang khas. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam untuk memperdalam pemahaman terhadap nilai-nilai Al-Quran dan mempertahankan tradisi seni kaligrafi Islam yang kaya.

Dalam konteks pengajaran kaligrafi, penggunaan khat Nakshi dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan dan memupuk minat siswa terhadap seni kaligrafi Islam. Dengan mendukung pembelajaran yang menyeluruh dan terintegrasi, khat Nakshi dapat membantu siswa dalam mengembangkan kreativitas, ketelitian, dan apresiasi terhadap seni serta warisan budaya Islam.

Oleh karena itu, penggunaan khat Nakshi dalam pembelajaran bahasa Arab dan kaligrafi tidak hanya mencerminkan upaya untuk mempertahankan keaslian dan keindahan seni tradisional, tetapi juga menjadi langkah penting dalam memperkaya pengalaman pendidikan siswa dalam lingkungan pendidikan Islam kontemporer.

Asmaul Husna, yang merupakan nama-nama baik atau sifat-sifat Allah dalam Islam, sering digunakan dalam seni kaligrafi sebagai bentuk penghormatan dan pengagungan terhadap kebesaran-Nya. Salah satu aplikasi seni kaligrafi yang populer adalah penggunaan Asmaul Husna dalam dekorasi ruangan, seperti lukisan kaligrafi untuk memperindah interior bangunan atau ruangan.

Pembuatan kaligrafi Asmaul Husna, khususnya dalam konteks pendidikan di SMP kelas VII, sering kali menggunakan jenis gaya khat yang dikenal sebagai khat Nakshi. Gaya khat Nakshi dipilih karena kombinasi antara kemudahan dalam dibaca serta keindahannya yang mampu menonjolkan estetika dari setiap nama Asmaul Husna, seperti yang dikemukakan oleh Kripsiawan (2018).

Khat Nakshi merupakan salah satu dari banyak gaya khat dalam seni kaligrafi Islam yang cukup populer. Gaya ini dikenal karena karakternya yang elegan, dengan garis-garis yang jelas dan terbuka, serta proporsi yang seimbang antara tebal dan tipisnya garis. Hal ini membuatnya menjadi pilihan yang tepat untuk mengaplikasikan Asmaul Husna dalam bentuk kaligrafi, terutama dalam konteks pendidikan di SMP kelas VII.

Pemilihan khat Nakshi dalam pembuatan kaligrafi Asmaul Husna memberikan beberapa keuntungan praktis dalam pembelajaran. Pertama, kemudahan membaca huruf-huruf dalam gaya khat ini memungkinkan siswa untuk lebih cepat memahami dan mengingat nama-nama Asmaul Husna dengan jelas. Ini penting dalam konteks pendidikan agama Islam, di mana pemahaman dan penghafalan Asmaul Husna memiliki nilai spiritual dan pendidikan yang tinggi.

Selain itu, keindahan estetika dari khat Nakshi juga memberikan pengalaman visual yang menarik bagi siswa. Proses melihat dan menulis nama-nama Asmaul Husna dalam gaya kaligrafi yang indah dapat meningkatkan apresiasi mereka terhadap seni kaligrafi Islam serta memperdalam makna dari setiap nama Allah yang Maha Suci.

Dalam pembelajaran di SMP kelas VII, penggunaan khat Nakshi juga mendukung pengembangan keterampilan seni kaligrafi siswa secara bertahap. Guru dapat memberikan bimbingan yang terstruktur dalam menulis kaligrafi dengan gaya khat ini, memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu mengaplikasikan teknik dengan baik.

Dengan demikian, pilihan penggunaan khat Nakshi dalam pembuatan kaligrafi Asmaul Husna di SMP kelas VII tidak hanya didasarkan pada keindahan visualnya, tetapi juga pada pertimbangan praktis dalam memfasilitasi pembelajaran yang efektif dan menarik bagi siswa. Ini mencerminkan pendekatan yang holistik dalam pendidikan Islam, yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan pengembangan keterampilan artistik siswa secara seimbang dan berkelanjutan.

Penerapan Asmaul Husna dalam kaligrafi tidak hanya sekadar sebagai hiasan visual, tetapi juga sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman dan apresiasi terhadap sifat-sifat Allah yang terkandung dalam setiap nama tersebut. Dengan mempelajari dan menciptakan kaligrafi Asmaul Husna, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan artistik mereka, tetapi juga mendalami makna-makna spiritual yang terkandung di dalamnya.

Pendidikan kaligrafi, khususnya yang mengaplikasikan Asmaul Husna, dapat menjadi bagian yang penting dalam pembentukan karakter dan pemahaman keagamaan siswa. Melalui karya-karya kaligrafi ini, siswa dapat belajar menghargai nilai-nilai Islam dan mengembangkan kreativitas mereka dalam mengekspresikan keindahan dan keagungan nama-nama Allah.

Dengan demikian, penggunaan Asmaul Husna dalam kaligrafi, terutama dengan jenis khat Nakshi, bukan hanya mendukung pembelajaran seni tradisional tetapi juga memperkuat identitas keislaman siswa serta memperkaya pengalaman pendidikan mereka dalam memahami dan mengapresiasi seni kaligrafi Islam..

Melalui Asmaul Husna, sebagai nama-nama baik dan indah yang merujuk kepada Allah dalam Islam, sering diabadikan dalam seni kaligrafi untuk menghormati keindahan dan keagungan setiap nama-Nya. Penggunaan metode proyek dengan gaya tulisan khat Nakshi menggabungkan aspek visual dan spiritual dalam pembelajaran tentang Asmaul Husna. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep tersebut, tetapi juga mengajak mereka untuk merenungkan makna yang lebih dalam.

Melalui metode proyek ini, siswa dapat mengembangkan keterampilan kaligrafi mereka dengan mempraktikkan gaya tulisan Nakshi yang indah dan rumit. Hal ini membantu memperkuat hubungan antara seni dan agama, sambil meningkatkan keahlian mereka dalam seni kaligrafi Islam. Seni kaligrafi Islam bukan hanya merupakan bagian dari warisan budaya yang kaya dalam Islam, tetapi juga sebuah ekspresi keindahan yang mendalam.

Implementasi metode proyek tulisan khat Nakshi pada Asmaul Husna memungkinkan siswa untuk menghargai dan mendalami pemahaman mereka tentang seni dan budaya Islam secara lebih dalam. Proses menciptakan kaligrafi dari nama-nama Asmaul Husna dapat menjadi pengalaman meditatif yang menginspirasi, membantu siswa merasakan kedekatan spiritual dengan Allah melalui nama-nama-Nya yang mulia. Ini juga dapat menjadi sarana untuk meningkatkan keimanan dan kecintaan mereka terhadap Allah.

Dengan menerapkan metode proyek tulisan khat Nakshi pada materi Asmaul Husna, pendidikan di SMP kelas VII tidak hanya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan kaligrafi mereka, tetapi juga memfasilitasi eksplorasi mendalam terhadap dimensi spiritual dan budaya dalam Islam. Pendekatan ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya berfokus pada

penguasaan pengetahuan teoritis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan kedalaman spiritual siswa.

Pembelajaran kaligrafi dengan menggunakan khat Nakshi sebagai gaya tulisan yang dipilih memberikan nilai tambah yang signifikan. Pertama-tama, siswa diajak untuk memahami dan menghormati setiap nama Allah yang Maha Suci melalui proses menulisnya dengan indah dan penuh perhatian. Aktivitas ini tidak hanya sekedar pembelajaran teknis dalam menulis huruf, tetapi juga menjadi wadah untuk memperdalam makna spiritual dari Asmaul Husna secara personal.

Selain itu, melalui proyek tulisan khat Nakshi ini, siswa dapat mengembangkan keterampilan kaligrafi mereka secara bertahap. Mereka belajar tentang proporsi, garis-garis yang tepat, dan keselarasan antara elemen-elemen dalam seni tulisan kaligrafi. Hal ini membangun keterampilan seni mereka sambil meningkatkan kepekaan estetika terhadap seni kaligrafi Islam yang kaya akan sejarah dan keindahan.

Lebih jauh lagi, proses belajar kaligrafi Asmaul Husna dengan metode proyek seperti ini juga dapat memperkuat nilai-nilai karakter dalam diri siswa. Mereka belajar tentang kesabaran, ketelitian, dan dedikasi dalam menyelesaikan setiap karya tulis kaligrafi. Aktivitas ini mengajarkan kepada mereka nilai-nilai seperti keindahan dalam kerja keras, ketekunan dalam mencapai tujuan, dan penghargaan terhadap warisan seni budaya Islam.

Pendidikan Islam di sekolah menengah pada tingkat ini juga bertujuan untuk membentuk siswa menjadi individu yang memiliki kedalaman spiritual dan emosional. Dengan memasukkan seni kaligrafi Asmaul Husna sebagai bagian dari kurikulum, sekolah tidak hanya mengajarkan siswa tentang keagamaan, tetapi juga membantu mereka memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, metode proyek tulisan khat Nakshi pada materi Asmaul Husna di SMP kelas VII bukan hanya tentang mengajarkan keterampilan kaligrafi, tetapi juga tentang membentuk karakter dan mendalami kedalaman spiritual siswa. Ini adalah pendekatan yang holistik dan terpadu dalam pendidikan Islam, yang menempatkan seni dan spiritualitas sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan.

SMP Al-Amah merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang belum Menerapkan Metode Proyek membuat kaligrafi. dengan Metode proyek yaitu metode yang melibatkan siswa dalam proyek atau tugas yang menuntut keterlibatan aktif dan kolaboratif untuk mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan mendeskripsikannya dalam bentuk karya ilmiah skripsi dengan judul **“Penerapan Metode Proyek Membuat Tulisan Khat Naskhi Pada Materi Asmaul Husna Kelas VII Dalam Pembelajaran Pai Di Smp Al-amah Desa Cimanggung”**.

A. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ditulis oleh peneliti, maka yang akan diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Banyak siswa yang masih menganggap bahwa menulis khat nakshi Al-Qur'an tidak mudah
2. Para pengajar belum mengetahui metode proyek dalam mengajarkan khat nakshi
3. Terdapat siswa yang sudah mampu menulis Al-Qur'an, namun penulisannya belum sesuai kaidah yang benar.

B. Batasan Masalah

Agar peneliti terfokus dan tidak melebar, maka adanya pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Peneliti hanya mencantumkan beberapa kalimat asmaul Husna dari 99 Asmaul Husna
2. Peneliti hanya meneliti pada 15 siswa dalam satu kelas

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti membatasi permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan penerapan metode proyek membuat khat nakshi pada materi Asmaul Husna siswa kelas VII di SMP Al-Amah Desa Cimanggung?
2. Bagaimana pelaksanaan metode proyek membuat Khat Nakshi pada materi Asmaul Husna di SMP Al-Amah Desa Ciamnggung?
3. Bagaimana hasil dari penerapan metode proyek membuat khat nakshi pada materi asmaul husna bagi siswa SMP Al-Amah Desa Cimanggung?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui metode proyek membuat Khat Naskhi pada materi asmaul husna di Smp Al- Amah dengan kaidah yang benar.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung pada pelaksanaan metode proyek membuat Khat Nakshi pada materi asmaul husna di SMP Al-Amah Desa Canggung.
3. Untuk mengetahui penghambat pada pelaksanaan Metode Proyek membuat Khat Nakshi pada materi asmaul husna di SMP Al-Amah Desa cimanggung

E. Manfaat Penelitian

Untuk mengetahui manfaat dari penelitian ini penulis akan memaparkannya sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis Penelitian ini diharapkan bermanfaat menjadikan model pembelajaran Khat Nakshi sebagai bahan model pembelajaran yang efektif dan efisien dalam mengembangkan pelajaran kaligrafi.

- b. Manfaat Praktis

- 1) Sekolah

- a) Dapat memberi sumbangan perbaikan pembelajaran dan peningkatan prestasi bagi SMP Al- Amah
- b) Sebagai acuan bagi para peneliti yang lain yang tertarik akan masalah metode proyek penulisan khat nakshi sehingga dapat diterapkan atau dikembangkan di sekolah lain.

- 2) Guru

- a) Dapat menjadi acuan model pembelajaran pada penerapan Penulisan Khat Nakshi di lembaga pendidikan.
- b) Mengetahui sejauh mana fungsi dan teori-teori dalam belajar khat nakshi.
- c) Memberi gambaran metode proyek penulisan khat nakshi dalam belajar dan mengajar nantinya.
- d) Memberikan gambaran agar guru lebih eksis dalam pengajaran khat naski

- 3) Siswa

- a) Dapat menambah pengetahuan bagi siswa agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki siswa.
- b) Menambah pengalaman bagi penulis.
- c) Memberi saran agar lebih semangat untuk mencintai seni khat nakshi

4) Peneliti

- a) Sebagai bahan kelengkapan wawasan ilmu pengetahuan dan keterampilan bagi peneliti.
- b) Sebagai salah satu syarat kelulusan Strata 1 Pendidikan Agama Islam

F. Kerangka Berpikir

Seiring dengan kemajuan zaman dan perkembangan teknologi, minat terhadap seni tulisan kaligrafi di Indonesia mengalami penurunan signifikan. Hal ini berdampak langsung pada pengajaran dan pembelajaran kaligrafi yang semakin terpinggirkan, terutama di luar lingkungan pondok pesantren dan lembaga-lembaga tradisional. Menurut Putro et al. (2018), kurangnya aksesibilitas terhadap pelajaran kaligrafi di sekolah-sekolah umum dan institusi pendidikan modern turut menghambat perkembangan seni tulis ini di kalangan generasi muda. Sebagai contoh, gaya tulisan khat Naskhi, yang merupakan salah satu gaya kaligrafi paling elegan dan sering digunakan dalam tulisan agama Islam, jarang diajarkan secara mendalam di luar lingkungan akademis yang terbatas.

Namun demikian, ada potensi besar untuk meningkatkan pendekatan pembelajaran kaligrafi melalui metode proyek, terutama di kelas-kelas yang bukan berbasis pesantren. Metode ini dapat membawa dampak yang signifikan dengan memikat minat siswa terhadap pembelajaran yang lebih kreatif dan interaktif. Dalam proyek menulis khat Naskhi, misalnya, siswa tidak hanya belajar tentang prinsip-prinsip dasar seperti proporsi, penjajaran, dan teknik menggunakan alat tulis khat, tetapi juga dapat menciptakan karya-karya yang membanggakan hasil usaha mereka sendiri. Hal ini tidak hanya meningkatkan apresiasi terhadap seni tulis tradisional, tetapi juga membantu mempertahankan warisan budaya yang berharga di tengah arus modernisasi yang terus berkembang.

Dengan mendorong pendekatan seperti ini, diharapkan dapat tercipta lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan beragam, di mana seni tulis kaligrafi tidak hanya dijaga keberlanjutannya tetapi juga dihargai sebagai bagian integral dari identitas budaya bangsa. Pendidikan yang berpusat pada proyek tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis siswa dalam menulis khat Naskhi, tetapi juga memupuk nilai-nilai estetika dan keindahan yang dapat membawa dampak positif dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Dengan demikian, pengenalan kembali seni tulis kaligrafi melalui metode pembelajaran yang inovatif dan berbasis proyek dapat menjadi solusi yang efektif untuk membangkitkan minat generasi muda terhadap warisan budaya yang bernilai tinggi ini. Melalui upaya kolaboratif antara pendidik, komunitas, dan pemerintah, diharapkan kita dapat melestarikan dan mengembangkan seni tulis kaligrafi sebagai bagian tak terpisahkan dari kekayaan budaya bangsa Indonesia.

Dengan kerangka berpikir diatas penulis mendeskripsikan penerapan dalam membuat tulisan nakshi pada materi asmaul husna sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

G. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini terlebih dahulu penulis menelaah skripsi dan jurnal yang diberkaitan dengan apa yang akan diteliti tuangkan dalam penulisan ini, berikut beberapa hasil peniliti yang berkaitan dengan tema peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi Penelitian Model Pembelajaran Kaligrafi di Pesantren Lemka Sukabumi. Penelitian yang dilakukan oleh Ummi Khairiah (2020) mengenai model pembelajaran kaligrafi di Pesantren Lemka Sukabumi bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai model pembelajaran yang diterapkan dalam menulis ayat-ayat Al-Qur'an. Fokus penelitiannya adalah untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi model-model tersebut. Hasil penelitian ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana pesantren dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran kaligrafi dalam konteks pendidikan agama Islam/
2. Pengaruh Pembelajaran Khat di MTs Nurul Islam Kriyan Kalimantan Jepara/ Penelitian oleh Soimatun Nisak (2015) membahas pengaruh pembelajaran khat (kaligrafi) terhadap keterampilan menulis Al-Qur'an siswa di MTs Nurul Islam Kriyan Kalimantan Jepara. Penelitian ini menyoroti tingkat efektivitas pembelajaran khat dalam meningkatkan keterampilan menulis Al-Qur'an serta faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran di lembaga tersebut. Hasil penelitian memberikan gambaran yang mendalam tentang pentingnya integrasi kaligrafi dalam kurikulum pendidikan Islam di sekolah menengah.
3. Upaya Pengembangan Kecerdasan Visual Spasial melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kaligrafi di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponogoro. Muwafiroh Dzurrotul (tahun penelitian) menjelaskan tentang pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi di MI Ma'arif Setono Jenangan Ponogoro dengan fokus pada pengembangan kecerdasan visual spasial siswa. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi implikasi positif kegiatan ekstrakurikuler tersebut, tetapi juga mengeksplorasi kendala-kendala yang dihadapi serta solusi untuk meningkatkan efektivitasnya dalam pengembangan kecerdasan visual spasial siswa.
4. Pelatihan Menulis Kaligrafi Arab di SD No. 76/Ix Desa Mendalo Darat, Kabupaten Muaro Jambi. Studi yang dilakukan oleh Muhammad Mospawi (2018) di SD No. 76/Ix Desa Mendalo Darat, Kabupaten Muaro Jambi, menyoroti keberhasilan pelatihan menulis kaligrafi Arab bagi siswa. Melalui pendekatan

kualitatif, penelitian ini menggambarkan penerapan metode pelatihan seperti demonstrasi, latihan, ceramah, penugasan, dan praktek untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam menulis kaligrafi Arab.

5. Pengaruh Pendidikan dan Latihan Kaligrafi di Lembaga Kaligrafi Al-Qur'an (LEMKA) Skripsi oleh Yusuf Firdaus Hasibuan (2009) membahas pengaruh pendidikan dan latihan kaligrafi di Lembaga Kaligrafi Al-Qur'an (LEMKA) terhadap kemampuan menulis ayat-ayat Al-Qur'an.